



FORUM SILATURAHMI KARATON NUSANTARA

Naniek Widayati Priyomarsono
Daniel Banunaek
Petrus Pae Nope
Don Gaspar Da Costa

Editor:
Priyo Pratikno

Bunga Rampai

**KERAJAAN AMANATUN
KERAJAAN AMANUBAN
KERAJAAN NOEMUTI**

KERAJAAN NUSANTARA



BUNGA RAMPAI
KERAJAAN NUSANTARA

Kerajaan Amanatun, Kerajaan Amanuban, Kerajaan Noemuti

Naniek Widayati Priyomarsono
Daniel Banunaek
Petrus Pae Nope
Don Gaspar Da Costa

Editor: Priyo Pratikno



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2025

BUNGA RAMPAI KERAJAAN NUSANTARA: Kerajaan Amanatun, Kerajaan Amanuban, Kerajaan Noemuti
Naniek Widayati Priyomarsono, Daniel Banunaek, Petrus Pae Nope, Don Gaspar Da Costa.

Editor: Priyo Pratikno
Tata letak: Heryani Dahlia
Sampul: Priyo Pratikno

ISBN: 978-623-174-924-6

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media - Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan 1, November 2025
Yogyakarta, Penerbit K-Media 2025
25 x 18 cm, iv, 56 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang - *All rights reserved*
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puja dan syukur kehadiran Tuhan YME, atas perkenanNya, bunga rampai ini dapat terbit menambah khasanan pustaka sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Buku, bunga rampai, ini merupakan satu dari serial *Kerajaan-kerajaan Nusantara* yang berisikan tiga kerajaan, merupakan hasil kolaborasi, yang diwujudkan bersama-sama, oleh para penguasa kerajaan dan kesultanan diseluruh Indonesia yaitu: 1) Kerajaan Amanatun, 2) Kerajaan Amanuban, dan 3) Kerajaan Noemuti.

Tujuan penulisan buku ini untuk melengkapi pustaka sejarah terbentuknya negara Republik Indonesia beserta hiruk pikuk pergulatan dalam mengarungi kemajuan zaman. Selain itu untuk mendorong semangat seluruh pengelola kerajaan dan kesultanan untuk melestarikan semangat perjuangan melalui peninggalan, baik fisik maupun nir fisik, dari para pendahulu kita. Pada aras fisik buku ini merupakan bagian dari upaya melestarikan artefak budaya dan arsitektur bangunan kerajaan yang masih ada maupun yang diduga pernah ada.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya bunga rampai ini yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan khususnya pengelola kerajaan dan kesultanan beserta masyarakat setempat. Akhir kata semoga memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pelestarian budaya dan perjuangan di masa depan.

Penulis

DAFTAR ISI

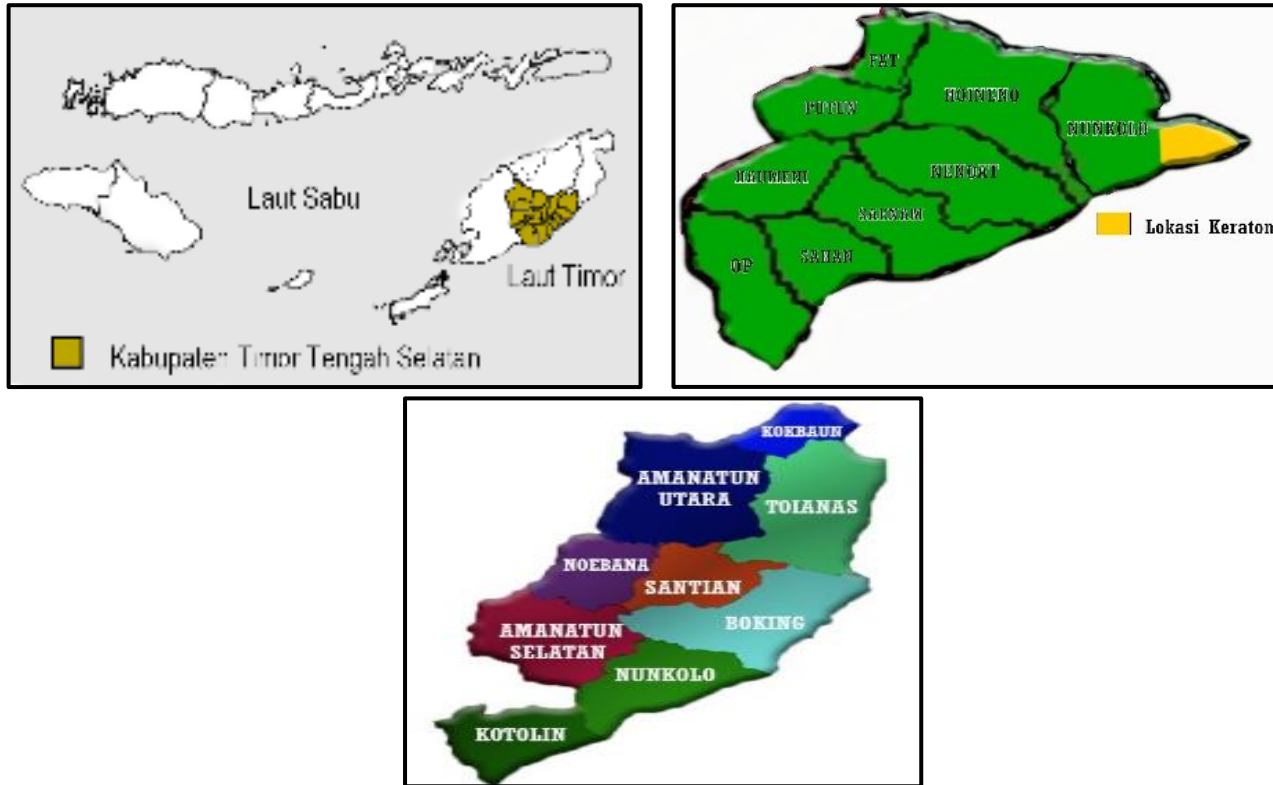
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
1. KERAJAAN AMANATUN.....	1
2. KERAJAAN AMANUBAN BANAM.....	22
3. KERAJAAN NOEMUTI.....	47

1. KERAJAAN AMANATUN



Gambar 1. Lambang Kerajaan Amanatun

2



Gambar 2, 3, dan 4. Keraton Amanatun terletak di desa Nunkolo, Kecamatan Nunkolo, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Arti Amanatun atau O Nam adalah sebagai berikut. Kerajaan Amanatun berasal dari O nam berdiri sejak abad kedelapan. Amanatun berasal dari kata 'ama' 'natu' artinya mereka berasal dari seorang leluhur yang bernama Natu. Juga berarti *ama mnatu* (bapa emas) artinya bapa leluhur itu badannya emas. Nama ini merupakan kiasan latar belakang pandangan hidup rakyat yang adalah anak cucu dari leluhur Natu dan saudara perempuannya diutamakan karena mereka adalah *muti-mnatu* (perak-mas) dan mereka adalah *pilu m soit* (mahkota) raja.

O Nam berasal dari kata *ho nama'*; *ho* artinya peluk, kuasai. *Nama'* artinya bagian yang diperuntukan bagi mereka artinya ulayat. *Ho Nama'* artinya memeluk, merangkul, menguasai, mengelola atau *memenaje* ulayat untuk kepentingan anak-cucu atau rakyat.

Tun Am adalah *bua nam* (ibu kota) O Nam. *Tun* berasal dari kata '*tunaf*' artinya tungku yang bermakna penopang, dasar; *tunaf* juga berarti pucuk, hidup berkembang. Pucuk dari O Nam. Anak cucu turun temurun. Juga *tun* berasal dari kata *tuna'* berarti membanggakan, menghormati dan memuliakan. *Tuna' O Nam* berarti menghormati, menjunjung tinggi, memuliakan O Nam, Kerajaan Amanatun atau O nam sebagai suatu masyarakat hukum adat yang berpadu dengan ulayatnya.

Bua Nam, *bua o nam*. Bua (kumpul, pusat, ibu kota) O Nam artinya ibukota O Nam adalah Tun Am meliputi Bokin (kota perdagangan) dan Menu' (kota pemerintahan-diplomatik).

Nama' pengertiannya ulayat yang meliputi *pah* (darat, bumi) *ma* (dan) *nifu* (danau, laut) artinya darat dan laut; *nope* (udara) *ma* (dan) *ailet* (angkasa) . Artinya ulayat Amanatun, O nam, meliputi matra darat, laut, udara dan angkasa yang melingkupi wilayah darat dan laut.

Wilayah, Kaula dan Batas Wilayah

Wilayah meliputi *pah ma nifu, nope ma ailet*. Pah artinya tanah darat atau bumi dengan segala isinya, baik yang berada diatas permukaan, maupun yang berada didalam perut bumi termasuk didalamnya aneka tambang dan medan panas bumi dikuasai oleh kerajaan. Nifu artinya danau. Maksudnya laut diantara pulau itu diartikan danau; Wilayah laut dengan segala isinya berupa satwa laut, permukaan laut, arus laut dan semua kekuatan dan kekayaan alam didalam laut serta kekuatan dan kekayaan alam didalam tanah dibawah laut dikuasai oleh kerajaan untuk kesejahteraan kaula. *Nope ma ailet* artinya udara dan angkasa yang meliputi darat atau bumi, dan laut dengan kekuatan alam yang ada didalamnya dikuasai oleh kerajaan untuk kesejahteraan *kaula*.

Kaula

Sudah berabad-abad O Nam atau Amanatun mengadakan hubungan dengan kerajaan- kerajaan lain dalam hubungan kemanusiaan sehingga telah mempengaruhi peri kehidupan bermasyarakat dari peri kehidupan *kaula*, menjadi *kaula* masyarakat hukum adat yang majemuk, berbeda-beda, hidup rukun. Banyak anggota, berbeda-beda anggota dalam tubuh yang satu. Meskipun ada *kase* yang artinya sahabat dari seberang, setelah diadakan ritual kewargaan keluarga dijuluki *kefi-kefi oe*, artinya sahabat karib yang datang dari seberang laut.

Batas Wilayah

Sebelah Utara berbatasan dengan Kerajaan Amanuban. Sebelah Timur berbatasan dengan kerajaan Malaka. Sebelah selatan berbatasan dengan laut lepas Laut Timor (laut adalah ulayat). Sebelah Barat berbatasan dengan Kerajaan Amanuban. Wilayah Amanatun *meliputi pah ma nifu dan nope ma ailet*.

Susunan Pemerintahan

Sistem pemerintahan masyarakat hukum asli Amanatun adalah kebersamaan kekeluargaan yang sifatnya musyawarah-mufakat, sehingga kerajaan Amanatun berbentuk monarki konstitusional dalam bentuk *feto-mone* atau *keprabuan*.

Struktur Pemerintahan

Di tingkat pusat raja memimpin dan mengayomi *kaula* sebagai lambang kerajaan. Ia mewakili Tuhan menguasai ciptaan-Nya (langit bumi laut dengan segala isinya adalah ciptaan Tuhan baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan). Ia memimpin, menuntun dan membimbing kaula untuk menguasai, mengelola dan menikmati berkat Tuhan secara benar, damai dan berkeadilan. Ia tidak memerintah. Sebab itu ia dijuluki *Neno anan; Uis Atupas* atau *Uis Koko*. Tugas pemerintahan dikuasakan kepada *Uis pah* atau *Mangku bumi* atau Perdana Menteri. Sebagai *sepuh* ia bertugas menjaga keseimbangan pemenuhan kualitas hidup *kaula* yang sesungguhnya adalah anak cucunya sendiri, baik secara rohaniah dan jasmaniah secara berkeadilan dengan memperhatikan sistem

6

lingkungan dan kualitas hidup kaula. Ia memimpin Dewan Adat. Ia mengangkat dan memberhentikan Dewan Adat. Ia mengangkat dan memberhentikan *Uis Pah*. *Uis Pah* dipilih oleh Dewan Adat dari kalangan Fetnai. Hubungan luar negeri. Untuk menunaikan tugasnya raja dibantu langsung oleh *Nit bani* sebagai “menteri” kerohanian dan imam. *Nitbani* artinya mengikat, memadukan dan mengelola semua kekuatan alam dari ketiga matra ulayat itu yaitu *pah ma nifu nope ma ailet* dengan selalu memohon kasih karunia Tuhan pencipta, pemilik dan penguasa alam semesta untuk keamanan dan kesentosaan dan damai sejahtera kaula umat-Nya.

Di samping-bawah raja ada *Lopo* yaitu Dewan Adat. Bangunan fisik *lopo* berbentuk setengah elips, berbentuk tudung bak induk ayam melindungi anak-anaknya di bawah kepek sayapnya. Bentuknya bulat. Berdiri kokoh diatas lima tiang. Empat kelihatan dan satu lagi penopang bentuk bulatnya *lopo* terletak di atas empat tiang, tidak kelihatan. Menjadi tempat musyawarah. Duduk tidak membelakangi satu dengan yang lain. Duduk sama tinggi. Seperti pepata orang bijak mengatakan “*Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah*”. Bulat air dalam pembuluh, bulat kata karna mufakat. Anggota *Lopo* terdiri dari para bangsawan yang direkrut dari para Fetnai, Noe dan kelompok kaula. Fungsi *Lopo* untuk melaksanakan demokrasi atau kerakyatan melalui musyawarah mufakat. Sifat musyawarah: perwakilan. Tugas *Lopo*: Mengawasi, mempertahankan, memberdayakan, melestarikan, memajukan dan mengembangk-an adat kebiasaan, adat istiadat. Memusyawarahkan kesejahteraan kaula. Menilai prestasi *Uis pah*. Memilih dan mengusulkan kepada raja untuk mengangkat *Uis pah*. Memusyawarahkan rumah tangga kerajaan. Memusyawarahkan gangguan keamanan (dari luar) dan ketertiban *kaula* (dari dalam). Juga bertindak sebagai penasihat raja.

Di bawah raja, Uis Pah atau perdana menteri dan Sah Pah atau Mangku Bumi. Saha artinya sambil berjalan menggendong atau memikul dibelakang-pundaknya *kaula* dan ulayatnya. Raja adalah Kepala Pemerintahan Kerajaan yang dipilih dari para *feotnai* (keturunan putri raja) yang mempunyai kecerdasan dan ketrampilan mengendalikan pemerintahan layaknya seorang ibu mengelola rumah tangganya. Ia cekatan, patuh, taat dan setia kepada Raja tetapi sangat mencintai *kaula*-nya seperti anaknya sendiri. Ia membentuk dan mengsagrakan mensucikan, mengkhususkan potensi sumberdaya alam bagi *kaula*-nya. Tugasnya menyelenggarakan dan mengendalikan pemerintahan: Mewujudkan kesejahteraan dan kesentosaan kaula. Mencerdaskan kehidupan kaula. Mewujudkan perlindungan, ketertiban dan kenyamanan kaula. Mengelola rumahtangga kerajaan. Menjadi panutan *kaula*. Menjaga hubungan antar kerajaan baik dalam lingkup Nusantara maupun luar Nusantara bagi kemakmuran, kesejahteraan *kaula* dan kerajaan.

Di bawah Uis pah, para bangsawan yang ditugaskan sebagai haef ma nimaf, sut ma nepat yaitu Dewan praja atau “menteri” yang menggerakkan atau menghidupkan atau mendinamiser. Mafefa sebagai menteri komunikasi, urusan dalam negeri maupun antar kerajaan. Meo, sebagai menteri pertahanan dan keamanan, baik kaula, kerajaan dan ulayat. Alunpah/Aleupah sebagai menteri kemakmuran dan perindustrian. Membimbing kaula untuk mengelola bumi/darat dan laut serta ruang angkasa. Menanam berbagai tanaman, memelihara berbagai ternak, memanfaatkan berbagai sumberdaya alam baik didarat, laut dan udara dan angkasa. Bekerjasama dengan “menteri” kerohanian dalam hal mengelola ulayat dan sumberdaya alam dalam ulayat.

Di tingkat wilayah dinamakan *Noe* atau *kefetoran*. *Noe* merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah yakni *Uis Pah*. Menggambarkan sistem kebersamaan kekeluargaan Amanatun yang saling kait mengait dan saling menghubungkan dari *nono saif (lopo-rt)*, dihubungkan dengan *nono'* (*temukung*-desa), *Noe* (kefetoran) dan *tasi* artinya laut (kerajaan). Terdapat empat *Noe*, yaitu *Noe Bana*, *Noe Bone*, *Noe Manumuti* dan *Noe Bokon*. *Noe* dipimpin oleh *Uis noe* untuk menyelenggarakan dan mengendalikan pemerintahan di wilayah *Noe*.

Di bawah *Noe*, *O of* (pemukiman berpagar) yang kemudian bernama *ketemukungan* dan sekarang desa. *O of* dipimpin oleh seorang *amaf*, kemudian dinamakan *temukung*. *Temukung* ini didampingi oleh *ana'amnes* (imam).

Di bawah *Oof*: *Lopo* atau *nonot (nono saif)* yaitu rukun tetangga yang beranggotakan kepala keluarga. Disini musyawarah dilakukan secara langsung. Aliran suara kerakyatan mengalir dari *nonot* (bersuara langsung dari tiap kepala keluarga) menuju ke *nono* menuju ke *noe* dan menuju ke *tasi* (laut) atau kerajaan karena disana ada *Lopo (Lopo Tun Am)* atau Dewan Adat yang memakai sistem permusyawaratan perwakilan. Sebaliknya laut mengalirkan *nipu*, menjadi *nope* yakni awan dan menurunkan hujan ke *meto'* (darat) memberi air ke *nono saif*, mengalir ke *nono'*, mengalir ke *no e*, mengalir ke *tasi*. Disebut juga *fae 'ba noni ma tufe 'ba noni* artinya kemakmuran, kesejahteraan dan kenyamanan bertumpu pada akar yaitu tiap kepala keluarga. Sebaliknya kerajaan memberi kasih kepada kaulanya yaitu anak cucunya, kebenaran (jangan ada dusta) dan keadilan kepada tiap kepala keluarga. Itulah tugas dan fungsi *Nitbani* mendampingi raja dan *ana am mnes* mendampingi *temukun*.

Raja dan Penguasa Kerajaan Amanatun

NO.	NAMA	PERIODE
1.	Tnai Pah Banunaek	700 - 850
2.	Tsu Pah Banunaek	850 - 950
3.	Nopu Banunaek	950 - 1050
4.	Bnao I Banunaek	1050 - 1140
5.	Nifu Banunaek	1140 - 1230
6.	Kili Banunzek	1230 - 1315
7.	Bnao II Banunaek	1315 - 1395
8.	Nono Luan Banunaek (Esa' Banunaek)	1395 - 1465
9.	Bnao III Banunaek	1465 - 1535
10.	Bnao IV Banunaek	1535 - 1615
11.	Don Luois Konef Banunaek	1615 - 1685
12.	Bnao V Banunaek	1685 - 1764
13.	Neno Banunaek	1764 - 1845
14.	Esa Banunaek	1845 - 1880.
15.	Laka Banunaek	1880 - 1945
16.	Luis Banunaek	1942 - 1963
17.	Daniel Andrias Banunaek	1963 -

Nama Uis Pah atau Mangkubumi

1	Kusa Muti Banunaek I, 1766-1830.
2	Loit Banunaek, 1830 - 1885
3	Muti II Banunaek, 1885 - 1915
4	Kusa Banunaek, 1916 - 1919
5	Kolo Banunaek, 1920 - 1978
6	Laka/Lorens Lodowyk Don Louis Banunaek, 1946-1965
7	Pangeran Daniel Banunaek
8	Pangeran Don Y Y Kusa Banunaek
9	Pangeran Jhoni Banunaek.

Peristiwa Penting Masa Kerajaan Amanatun

Masa Usi' Tnai Pah, Tsu Pah dan Nopu, perdagangan *nini' fomeni* sudah sangat berkembang dan disalurkan melalui jalur perdagangan sutra. Masuknya agama Kristen yang dibawa oleh penginjil pedagang dari Siria, Arab, dan Turki.

Masa Usi' Bnao I Laut Timor sudah dikuasai dan telah mencapai Flaus (suku bangsa yang berkulit hitam) dan menurut Empu Prapanca Timor dan Makasar telah mencapai gurun (Australia). Pada masa ini Amanatun, Amanuban dan raja-raja Timor telah menguasai Lato (Ndato atau Pulau Pasir) dan mengambil *muti* di sana yang dipakai sebagai alat tukar (mata uang) pembeli *nini fomeni*.

Masa pemerintahan Usi' Kili, sudah mulai ada pembaptisan dari penginjil Siria, Arab dan Turki (perdagangan *nini fomeni* melalui jalur Sutra)

Masa pemerintahan Usi' Bnao II kunjungan muhibah Mangkubumi Majapahit di Menu dan mejalin hubungan yang erat sehingga pulau Timor dijuluki Pulau Sunda, Pulau Terang, tempat mata hari terbit dan dinamakan Jawsa Kecil atau Sunda Kecil. Perdagangan *nini fomeni* dikeluarkan melalui Selat Sunda terus ke Selat Malaka, India, Persia Timur Tengah, sampai dihubungkan kembali dengan jalur Sutra.

Masa Usi' Bnao III, membangun pelabuhan Li fa o, kemudian dikenal sebagai Pantai Makasar.

Pada masa pemerintahan Usi' Bnao IV terjadi peristiwa serangan *filaria menu* yang ganas sehingga mengancam putusnya dinasti Banunaek. Sebab itu Majelis Adat mengubah sementara bentuk budaya pemerintahan *feto-mone* atau *keprabuan* dengan bentuk *olif-tataf* atau *kedatoan* yang bertentangan dengan budaya pemerintahan kekeluargaan. Ketetapan ini berlaku sampai "*nuta namsu ma neno ntes*" artinya sampai saat turunan *uis pah banunaek* berakhir.

Pada masa pemerintahan Usi' Esa' atau dikenal dengan nama Usi' Don Louis Konef Banunaek, terdapat enam peristiwa penting:

1. Raja, permaisuri, ibu suri dan beberapa pembesar kerajaan di baptis oleh Misionaris Portugis (1641).
2. Sultan Banten mengingatkan Usif Amanatun, bahwa harus waspada terhadap Belanda (VOC) karna ia menjajah (1641).
3. Perjanjian antara Belanda dan Portugis dengan Raja Oe Nam, Sobe Sonbai, Raja O Nam, Esa' Banunaek, dan Liu Lai, Tuan Tei Seran dan Ratu Hoar Diak Malaka, bahwa Timor yang dibagi dua antara Belanda dan Portugis, akan dipersatukan kembali, bila pada satu saat Belanda dan Portugis meninggalkan Timor.
4. Ketiga raja ini menolak (waspada terhadap peringatan awas atas taktik Belanda) maka raja Oe Nam, O Nam dan Ba Nam mengumumkan perang melawan VOC.
5. Belanda, VOC, pindah dari Kupang ke Rote (1690).
6. Li fa o Ambenu ditukar dengan Noe muti (1671).

Masa Usi' Bnao V, atas kerja sama O nam atau Amanatun dan Ba Nam atau Amnuban membebaskan budak-budak yang ditangkap Belanda untuk dibawa ke Batavia dan Afrika Selatan dari tangan *opperhoofd*. Pada saat itu raja-raja ini sudah menentang *traffick king*. Masa pemerintahan Usi' Laka, dan Uis Pah Muti Banunaek II terjadi peristiwa:

1. Dalam tahun 1907, Raja Sobe Sonbai III dijebak dan ditangkap di Kauniki, dan hak kebangsawannya dicabut oleh Belanda (*residen de Rooy*)
2. De Rooy memerintahkan untuk menaklukkan raja-raja yang mengumumkan perang melawan VOC (1967) yaitu Oe Nam (sudah ditaklukan), Banam dan O Nam. Banam atau Amanuban diserang dalam tahun 1910. Belanda gagal, karna Usi' Bill Nope memilih hara kiri. Lebih baik mati terhormat, dari pada malu ditangkap Belanda.
3. Tahun 1911 melakukan penyerangan ke Amanatun. Serangan ditujukan terhadap raja yang dikawal ketat oleh tiga Noe dan Fetor di Naku. Belanda harus membuka barikade Fetor Na i' Nokas. Di Fotilo opsir Belanda ditembak mati. Tahun 1912 serangan ditujukan kepada Fetor Noemanumuti di Biuluk tetapi serangan ini gagal. Tahun 1913 ditujukan kepada Fetor Noebokon di Besikama. Serangan ini pun digagalkan oleh *meo-meo* Amanatun.

Tahun 1915 Belanda menangkap Uis Pah Muti di Neke, Sonaf Raja Amanuban Usi' Noni Nope, dengan alasan membunuh opsir Belanda di Fotilo. Sebelum ditangkap Uis Muti' menyerahkan kewenangan Amanatun sebagai Uis Pah kepada Raja Amanatun melalui Usi' Noni Nope. Sehingga yang ditangkap adalah pribadi Muti', bukan raja atau Mangkubumi Amanatun. Upaya Belanda untuk mengalahkan Amanatun gagal lagi. Belanda mengangkat pengeran Mangkubumi Kolo pada umur yang masih belia, 13 tahun, sebagai "raja" dan menghukum Amanatun sebagai penjahat perang dengan cara mempersempit wilayah kerajaan, memindahkan batas wilayah dari Betun ke we Bariamata dalam tahun 1917 dan dalam tahun 1918, dan menyerahkan wilayah Noetnana kepada Amanuban.

Kewilayahan Kerajaan Amanatun

Wilayah kerajaan Amanatun dibagi atas lima kefetoran, yakni Noebana, Noebone, Noemanumuti, Noebokon dan Noetnana. Dan terbagi pula atas 41 *ketemukungan*. Setelah penghapusan Swapraja "*korteverklaring*" Amanatun wilayahnya terdiri atas sembilan kecamatan yaitu: Kecamatan Amanatun Selatan, Nunkolo, Bokin, Santian, Noebana, Amanatun Utara, Toianas, Kokbaun dan Kotolin. Terbagi pula atas 71 desa. Luas wilayah 817,52 Km². Panjang daerah pantai 52 Km. Berbatasan dengan luar negeri, Australia dan Timor Leste.

Kekayaan alam yang terkandung di dalam perut bumi, berupa bermacam aneka tambang golongan B dan A. Potensi minyak dan gas di dalam laut Timor. Hasil laut berupa aneka ikan, di daerah pantai potensi garam dan rumput laut sangat menjanjikan. Kekayaan wilayah udara berupa tenaga bayu dan solar sistem cukup besar. Wilayah laut dan udara yang luas ini sangat rentan terhadap ancaman bahaya

dari luar. Peningkatan mutu sumber daya manusia berupa pendidikan dan pendidikan tenaga kerja sangat perlu untuk mengaktifkan kekayaan alam yang ada ini untuk kesejahteraan rakyat di Amanatun, Indonesia dan umat manusia dalam kemerdekaan, perdamaian, saling menghormati dan saling menghargai.

Hasil Kebudayaan

Hasil Kebudayaan yang menonjol seni merajut menenun, dengan motif-motif khusus yang menggambarkan pandangan masyarakat dengan ulayat nya, yang tergambar dengan lambang *Lopo Pup Kolo Hae Maluna*. Dan *Futukai* yang melukiskan masyarakatnya saling kait mengait dan saling berhubungan dalam masyarakat Amanatun yang majemuk.



Gambar 5. Hasil Seni Merajut Menenun
Sumber: Dokumentasi Kerajaan Amanatun



Sonaf Menu



Sonaf Boking



Sonaf Naku

Gambar 6, 7, dan 8. Sonaf (istana) di Kerajaan Amanatun
Sumber: Dokumentasi Kerajaan Amanatun



Sonaf Nunkolo



Sonaf Nunkolo



Sonaf Oinlasi

Gambar 9, 10, dan 11. Sonaf di Kerajaan Amanatun
Sumber: Dokumentasi Kerajaan Amanatun



Benteng fotilo



Pintu benteng fotilo



Tampak samping pintu benteng
fotilo

Gambar 12, 13, dan 14. Peninggalan arsitektur Kerajaan Amanatun
Sumber: Dokumentasi Kerajaan Amanatun



Gambar 15 - 20. Pemimpin Kerajaan Amanatun. Saat kini Daniel Banunaek
Sumber: Dokumentasi Kerajaan Amanatun



Noebana Zet Nokas



Noebone Albertus
Kobi



Noemanumuti Alex
Fay



Noebokon Matias
Nenometa



Noenana Yan Timo

Gambar 21 - 25. Para Fetor Kerajaan Amanatun
Sumber: Dokumentasi Kerajaan Amanatun

2. KERAJAAN AMANUBAN BANAM



Gambar 26. Lambang Kerajaan Amanuban atau Banam

Kerajaan Amanuban (juga disebut dengan Banam) adalah sebuah kerajaan yang terletak di Pulau Timor Bagian Barat, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pada era kemerdekaan Republik Indonesia, Kerajaan Amanuban bersama Kerajaan Mollo (Oenam) dan Kerajaan Amanatun (Onam) membentuk Kabupaten Timor Tengah Selatan, dalam bahasa Belanda disebut *Zuid Midden Timor*, di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan ibu kota SoE.

Cikal bakal Kerajaan Amanuban diawali dengan kehadiran Olak Mali leluhur Raja Nope dengan istrinya di Gunung Tunbes. Olak Mali mempunyai pengetahuan, kemampuan dan kekuatan untuk memengaruhi suku-suku yang berada di Tunbes seperti Nuban, Tenis, Asbanu, Nomnafa untuk mengakuinya sebagai penguasanya (Norholt, 1971).

Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Olak Mali dan istrinya mereka berdua mampu meyakinkan kepada suku-suku (*tsepe*) yang ada di Tunbes yang masih primitif seperti Nuban, Tenis, Asbanu, dan Nubatonis yakni (Si Nuban yang suka Natoni) bahwa dia (Olak Mali) adalah penguasa dan Pemimpin Amanuban (Raja atau Usif). Hal ini dibuktikan kepada Nubatonis dengan beberapa bukti berupa menanam pohon pisang, tebu, membuat api unggun, dan memanggil bumi.

Empat kelompok suku yang hidup bermasyarakat di Tunbes bersama para *amaf* lain kemudian mengukuhkan Olak Mali sebagai Raja Amanuban pertama (Banam) sekaligus peristiwa itu merupakan cikal bakal terbentuknya Kerajaan Amanuban. Bukti fisik yang ada saat ini menunjukkan kehebatan Olak Mali sebagai Raja Amanuban Pertama yang mampu menata kehidupan sosial kemasyarakatan dan

pemukiman masyarakat Tubes secara baik dan teratur posisi Istana (*sonaf*) Raja Nope yang berada ditengah dengan pagar batu yang kokoh sebagai inti yang kemudian dikelilingi dengan pemukiman kelompok suku-suku seperti Tenis, Nuban, Asbanu, Nubatonis, Nomnafa. Cara itu untuk menunjukkan bahwa istana Raja Nope di Tunbes tersebut adalah Kerajaan Amanuban itu sendiri. Daerah Tunbes sesuai pembagiannya terdiri atas Mnela Ooh (keempat suku di Tunbes), Kekan (kawasan lindung, kandang kerbau, istana dan pemakaman raja-raja yang dimakamkan di Tunbes).

Asal Nama Banam atau Amanuban

Menurut penelitian dr. Pieter Middelkop bahwa secara tradisional sehari-hari masyarakat Amanuban dan mereka yang berada di wilayah Amanuban disebut Banam. Banam atau Banamas digunakan untuk menyebut orang atau masyarakat Amanuban dan juga yang ada di wilayah Amanuban.

Kata Banam terbentuk dari dua suku kata '*ba*' dan '*nam*'. *Ba* adalah awalan (prefix) yang sejajar dengan awalan '*ber*' dalam bahasa Indonesia yang berarti 'mempunyai'. Kata *Nam* dalam bahasa Timor (*uab meto*) mempunyai arti merangkak atau merayap. Kata '*nam*' atau '*na nam*' biasanya digunakan untuk orang yang *merangkap* (merayap). Dalam tradisi adat dan adat istiadat Timor termasuk Amanuban penduduk atau rakyat Amanuban yang mau bertemu dengan raja maka bentuk penghormatan mereka kepada raja sering diungkapkan dengan cara merangkak atau merayap. Namun sering juga kata Amanuban diidentikan dengan nama salah satu kelompok suku yang ada di Tunbes yang bernama Nuban dengan sebutan *Ama* atau *Am* (bapak). Sehingga *Am Nuban* sama dengan sebutan atau sapaan bapak kepada *Nuban*. *Ama Nuban* sama dengan Bapak Nuban.

Katam *Ama* atau *Am* biasa juga digunakan untuk menyapa atau memanggil orang laki-laki di Timor seperti *Ama Asbanu* atau *Am Asbanu* (Bapak Asbanu), *Ama Nomnafa* atau *Am Nomnafa* (Bapak Nomnafa), *Ama Tenis* atau *Am Tenis* (Bapak Tenis). Sebutan atau panggilan bapak kepada seseorang tidak serta merta diartikan sebagai raja atau *usif* karena tidak semua bapak itu raja atau *usif*. *Banam Tuan* atau pemimpinnya *Banam* (Amanuban) adalah *Nope* (dipanggil dengan sebutan Nope)

Perkembangan Kerajaan

Dari Tunbes kemudian pusat Kerajaan Amanuban dipindahkan ke Pili Besabnao. Perpindahan pusat kekuasaan ini karena sudah terjadi pertambahan jumlah penduduk semakin banyak, sedangkan luas lahan di Tunbes terasa semakin kecil. Surat dari Apolonius Shot tertanggal 5 Juli 1913 menyebutkan bahwa saat VOC melakukan kunjungan dagang ke Timor Barat untuk pembelian cendana maka saat itu sudah ada beberapa Kerajaan di Timor Barat (Amanuban, Amanatun, Mollo Amarasi, Amfoan, Ama Abi, Insana, Meomafo, Biboki, Waihali Malaka) yang bisa diajak bersahabat dan bekerja sama. Williem Jacobs dan Melis Andriaz juga telah bertemu dan berbicara langsung dengan Raja Amanuban.

Kerajaan Amanuban atau Banam, tahun 1641, telah memeluk agama Katolik ditandai dengan kunjungan misi Padrie Jacinto De Domingo namun disayangkan nama baptis mereka tidak dicatumkan dalam daftar nama silsilah raja-raja Amanuban. Bukti prasasti Gereja Katolik di EloAbi (Neke) dibangun tahun 1527.

Antonio da Hornay tokoh penting *topas* (Orang Kaesmetan-Portugis Hitam) memerintah di Timor 1664-1695 dan ia kawin dengan Putri Amanubandan Ambenu. De Ornay dan Da Costa merupakan dua tokoh penting yang saling merebut kekuasaan di Timor. Putra Dominggus Da Costa III yang bernama Simao Da Costa kawin dengan Bi Noni Nope. Laporan VOC tahun 1764 menyebutkan bahwa Raja Amanuban dan Amanessi meminta diberi gelar Don (Nordholt, 1971). Kekejaman Simao Louis diimbangi dengan membagi-bagikan tongkat kepada Raja yang tunduk kepada Portugis sebagai tanda pengenal agar diizinkan mengumpulkan cendana dan lilin, untuk dijual kepada Portugis. Antonio De Ornay kemudian menggantikan Simao Louis sebagai *capitao mor* di Timor.

Dalam surat Kaiser Sonbai tanggal 23 September 1703 yang dikirim ke Batavia menyebutkan bahwa Sonbai sedang menghadapi masalah dengan Ambenu, Amanuban, Boro, Asem, Mina Likusaen, kemudian terjadi pertempuran antara Mollo dengan Amakono, Amfoan, dan Amanuban. Dalam pertempuran itu di pihak Amanuban tewas 5.000 orang (Hagerdal, 2004). Batu bertulis pada waktu Anno 1709 (secara jelas batu bertulis berbentuk bujur sangkar dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 31 cm dan tebal 13 cm tersebut tertulis DRB dan tulisan Anno 1709.

Setahun setelah perang Penfui dalam dokumen VOC 1750, menyebutkan bahwa raja yang pemimpin Amanuban saat itu adalah Don Michel (Don Migil). Raja bersama Don Bernando dari Amfoang datang ke Kupang bersama Kaiser dari Amkono dengan harapan untuk hidup berdamaian dengan Belanda. Karena sebelum pecahnya perang Penfui Amanuban dan Amkono, Sorbian, Amanatun, Amarasi-Amanesi adalah sekutu Portugis dan Topas.

Pada Tahun 1756 raja Amanuban Don Louis II juga ikut menandatangani traktat kontrak Pravicini bersama raja-raja Timor lainnya. *Contract Paravicini* yang dibuat oleh komisaris Johanies Andreas Pavanici pada 9 Juni 1756 menurut catatan VOC 2941 itu selain di tanda tangani oleh Raja Don Louis juga di tanda tangani oleh Don Bastian Fettor dari Amanuban.

Pada Tahun 1786 suku Amanuban yang anti Belanda menyerang istana Raja Jacobus Albertus dari Amanuban di Kobenu yang letaknya setengah hari perjalanan dari Kupang. Jacobus Albertus pada tengah malam harus menyelamatkan diri bersama kedua putranya kemudian menuju tanah tumpah darahnya Amanuban atau Banam yang berjarak tiga hari perjalanan. Sepupu Jacobus Albertus yang bernama Tobani diakui sebagai Raja Amanuban.

Perpindahan Pusat Kerajaan ke Niki-niki

Latar belakang perpindahan ke Niki-niki disebabkan tempat tersebut sangat strategis untuk pertahanan terhadap serangan musuh sehingga dinilai layak layak sebagai istana raja. Kata Niki-niki berasal dari kata *nik nik* yang berarti menjilat-jilat dan melihat kebelakang.

Raja Don Louis III, kemudian memindahkan Pusat Kerajaan Amanuban dari Pili atau Besabnao ke Niki-niki hingga sekarang. Raja Don Louis III bertakhta 1808-1824 dan dikenal sebagai kota Niki-niki dan menetapkan nama Nope (awan) sebagai marga dinasti Nope. Selanjutnya adiknya Raja Don Louis III yakni Tanelab di Babuin, Taifa di Mei. Raja Baki Nope-Baki Klus mempunyai saudari bi Bia Nope (*oenino*) dan bi Nino Telnoni (*ofu*) dan Baki Klus. Raja Don Louis III wafat tahun 1824 dan dimakamkan di Niki-niki, sekarang adalah pemakaman Cina-Son Leu. Bi Lese Nenosae adalah istri dari

Raja Don Louis III (*Regeeringsalmanak van Belanda*). Yang Mulia Raja Sufa Leu alias Bill Nope adalah seorang Pahlawan Nasional.

Digambarkan dalam laporan Belanda Raja Sufa Leu sebagai kekuasaan yang berdiri secara kuat bebas dari pengaruh dan tekanan kolonial yang memerintah dengan keras. Mereka saling mencurigai dan selalu khawatir semua rakyatnya harus tunduk dan patuh kepada raja, baik dengan rasa hormat maupun takut. Setiap rakyat Amanuban ketika berhadapan dengan Raja Sufa Leu dilarang keras menentang dan memandang wajah raja dan harus memejamkan matanya. Raja Sufa Leu pada tanggal 1 Juli 1908 menandatangani *Korte Verklaring* sebagai *landscapen* Amanuban dan Sufa Leu diberi jabatan sebagai Kaiser Muda Amanuban.

Setelah Raja Sufa Leu alias Raja Bill Nope gugur sebagai pahlawan dengan membakar dirinya dalam istana atau bunker (*sonain*). Julukan Bill Nope adalah Lan Ai, pada tanggal 10 Oktober 1910 diangkatlah adik kandungnya Noni Nope sebagai pengganti Bill Nope oleh Belanda. Raja Noni Nope sebagai kepala *zelf bestuur* Amanuban dengan dibantu oleh dua orang *fettor* yakni Noe Liu Zanu Nakamnanu (Noe Nakan) dan *fettor* Noe Bunu Bois Isu (Noe Haen) dengan satu *mafefa* Tua Isu. Raja Noni Nope menandatangani *Korte Verklaring* pada bulan Maret 1912. Menurut arsip Nasional di Den Hag Belanda tentang Raja-raja Amanuban menyebutkan sesungguhnya Raja Baki Nope melahirkan putra sulung bernama Raja Zanu Nope.

Menurut catatan Kruseman tentang Timor menyebutkan Raja Louis Nope baru meninggal di tahun 1824 berusia lanjut dan putranya bertakhta menggantikannya tetapi bertentangan dengan pamannya. Adik kandung dari Hau Sufa Leu gelar Bill Nope ada dua orang laki-laki yaitu Kusa Nope (Fatu Auni) dan Raja Noni Nope (Neke) dan seorang perempuan lagi bernama bi Natu Nope.



Gambar 27. Yang Mulia Bill Nope duduk di depan rumah tradisional dan dikawal oleh para *meo* (panglima) Amanuban.



Gambar 28. Yang Mulia Noni Nope duduk di depan *lopo* (rumah adat) bersama para panglima Amanuban



Gambar 29. Yang Mulia Raja Amanuban, Pae Nope (Petrus Pae Nope), Usi Pina. Memerintah pada tahun 1920-1946

Ibu kandung Yang Mulia Raja Pae Nope alias Usi Pina bernama Yang Mulia Kollo Nitbani, sedangkan ayah kandungnya bernama Noni Nope. Setelah meninggalnya sang ayah, Noni Nope, Raja Pae Nope menggantikan ayahnya Raja Noni Nope sebagai Raja Amanuban pada tahun 1920.



Gambar 30. Para putri (*princes*) Yang Mulia Raja Pae Nope di Istana Niki-niki (Sonaf Banam) sekitar tahun 1950



Gambar 31. Yang Mulia Raja Johan Paulus Nope alias Usi Tata

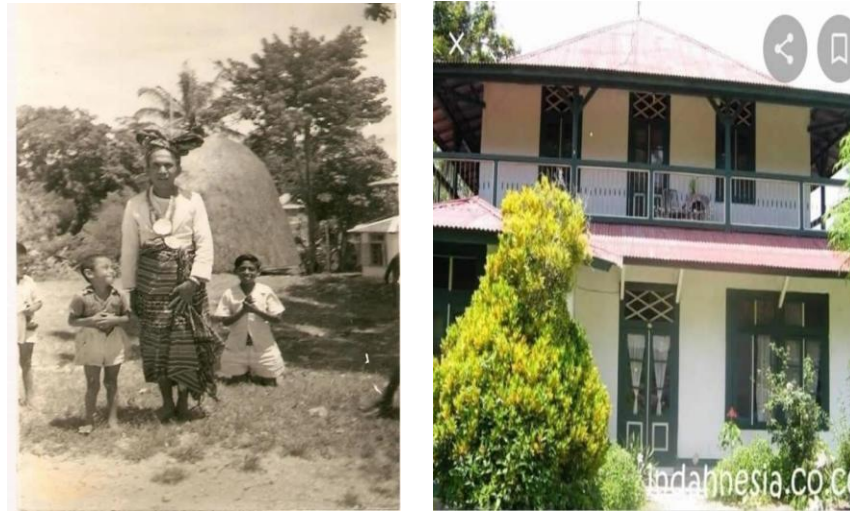
Yang Mulia Raja Pae Nope memekarkan dua *kefetoran* utama Amanuban menjadi tiga *kefetoran* dengan menambah lagi *kefetoran* Noe Beba yang di pimpin oleh Kusa Nope dan ATC Nope. Pada tahun 1939 Raja Pae Nope memekarkan lagi *kefetoran* (Noe) di Amanuban menjadi tujuh *kefetoran* yakni Noe Bunu, Noe Hombet, Noe Siu, Noe Liu, Noe Muke, Noe Beba, dan Noe Meto. Hingga saat ini telah dimekarkan menjadi 16 kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi NTT.

Permaisuri Raja Pae Nope bernama Yang Mulia Siki Nitbani berdiam di istana kerajaan Amanuban (Sonaf Naek) melahirkan putera mahkota raja Amanuban Paulus Johan Nope (1946-1949) dengan ketiga adiknya yaitu Kusa Nope (Fetor Noe Meto I) Karel Kela Nope (Fetor Noe Meto II) hingga meninggal dunia, dan pewaris *kefetoran* Noe Meto masih berjalan hingga kini dan ditentukan secara turun temurun.

Yang Mulia Raja Pae Nope juga memiliki beberapa permaisuri salah satunya yaitu Yang Mulia Kohe Nope Nitbani, melahirkan putra mahkota Yang Mulia Kusa Nope (Raja Ke 16 Amanuban dan Bupati Pertama Kabupaten Timor Tengah Selatan selama tiga periode). Kusa Nope mempunyai seorang saudara ATC Nope atau Fetor Noe Beba dan saudari perempuan yaitu Yang Mulia Feti Nakamnanu Nope. Raja Pae Nope memperluas wilayah Amanuban dengan dua sistem yaitu:

1. Sistem perang untuk memperluas teretori,
2. Sistem kekerabatan berupa perkawinan antara Raja Pae Nope dengan Yang Mulia Obe Sonbai dari Kerajaan Mollo.

Beberapa permaisuri lainnya diantaranya: Yang Mulia Bene Boimau, Tipe Asbanu, Oko Tuke, Kuen Tunu, Kobe Babis, Seng Wun, dan Fami Tnunai. Sampai saat ini kekerabatan keluarga dinasti Nope masih terus meluas lewat perkawinan antar bangsawan di daratan Timor pada umumnya maupun di daerah lainnya.



Gambar 32. Yang Mulia Johan Paulus Nope di depan *sonaf* (istana) Naek dan *lopo* (rumah adat)

Raja Johan Paulus Nope mempunyai seorang saudari perempuan bernama Feti Nope. Johan Paulus Nope juga mempunyai beberapa *kato* (istri) antara lain Yang Mulia Kohe Nitbani, Yang Mulia Obe Banamtuan, Yang Mulia Fenu Selan, Yang Mulia Muke Tse, Yang Mulia Liu Tse, Yang Mulia Sufa Asbanu, Yang Mulia Sabet Abanat, dan Yang Mulia Kaesbeti.

Raja Leu Nope Atau Johan Paulus Nope dibaptis menjadi Kristen Protestan dan bersama seluruh rakyat Amanuban menganut Kristen Protestan, gelar lain dari Raja Pualus Nope Usi Anesit (Raja yang mempunyai kelebihan dalam kalangan bangsawan atau raja berambut panjang. Usi Nak Funu Mnanu), Usi Tata, atau seorang kakak dalam kalangan keluarga istana.

Pada tanggal 21 Oktober 1946, Raja-raja seluruh keresidenan Timor mengadakan sidang konferensi di Kota Kefa Menanu membentuk *Timor Eland Vederatic* (Kerajaan Afdeling Timor). Dewan Raja-raja Timor dalam sidang tersebut: H. A Koro (Raja Amarasi) dan A Nisnoni (Raja Kupang) masing-masing terpilih sebagai ketua dan ketua muda *Timor Eland Vederatic*. Raja Amanuban yang hadir dalam sidang tersebut mewakili kerajaan Amanuban. Raja Paulus Nope dan ayahnya Raja Pae Nope keduanya meninggal dunia di Niki-niki pada tahun 1959, berbeda bulannya. Raja-raja Kerajaan Amanuban, dengan pusat Kerajaan di Tunbes:

1. Yang Mulia Olak Mali, tahun 1506
2. Yang Mulia Ol Banu, tahun 1546
3. Yang Mulia Bil Banu, tahun 1586
4. Yang Mulia Tubani, tahun 1626
5. Yang Mulia Louis, tahun 1666
6. Yang Mulia Bill (Desa Pili), tahun 1706
7. Yang Mulia Don Louis II (dimakamkan di Desa Boti tahun 1746
8. Yang Mulia Tubani Bil, tahun 1786-1808

9. Yang Mulia Don Louis III, tahun 1808-1824 pada saat itu pusat kerajaan di pindahkan ke Niki-niki dan Don Louis III dimakamkan di Son Leu Niki-niki
10. Yang Mulia Baki Nope alias Baki Klus, tahun 1824-1862 di makamkan di Niki-niki
11. Yang Mulia Sanu Nope, tahun 1862-1870/di makamkan di Sonain Niki-niki
12. Yang Mulia Bill Nope digantikan Sufa Leu, tahun 1870-1910 (perang Niki-niki) di makamkan di Sonain Niki-niki
13. Yang Mulia Noni Nope digantikan Usi Neke, tahun 1911-1920
14. Yang Mulia Usi Pina, tahun 1920-1946
15. Yang Mulia Leu Nope digantikan Johan Paulus Nope, tahun 1946-1949
16. Yang Mulia Kusa Nope, tahun 1950-1980 dan Bupati Kabupaten Timor Tengah Selatan dari tahun 1961-1973, selama tiga Periode.

Yang Mulia Raja Kusa Nope Raja ke-16 Amanuban

Yang Mulia Raja Kusa Nope adalah seorang Raja Amanuban yang pernah belajar di Makasar setingkat STPDN. Ketika menjabat Bupati Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur mempunyai program utama adalah *paronisasi* (penggemukan sapi). Hingga kini masyarakat adat di Kabupaten Timor Tengah Selatan masih menjalankan program ini sebagai salah satu andalan ekonomi masyarakat khususnya di Kerajaan Amanuban.



Gambar 33. Yang Mulia Raja Kusa Nope adalah bupati pertama Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 1961-1973 (berkuasa selama tiga periode)

Yang Mulia Raja Kusa Nope pada saat menjabat Bupati Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur pernah membayar gaji pegawai pemerintah kabupaten pada saat inflasi dan deflasi menggunakan uang pribadi selama kurang lebih tiga bulan. Yang Mulia Raja Kusa Nope mempunyai tiga orang istri yaitu:

1. Permaisuri bernama Yang Mulia Sole Nope Nitbani melahirkan putra mahkota bernama Yang Mulia Nesi Nope (almarhum) bersaudara sebanyak lima orang.
2. Yang Mulia Regina Nope Leonard melahirkan putra mahkota bernama Yang Mulia Noni Nope (almarhum) dan enam orang adiknya, tiga putra dan tiga putri.
3. Yang Mulia Marselina Nope Nitbani melahirkan putra mahkota HRH. Dr. Prince Pae Nope, (Hc) Ph.D., (Hc) dan lima adiknya, tiga 2 putra dan tiga putri.

Jumlah putra dan putri dari ketiga perkawinan tersebut YM. Raja Kusa Nope dianugerahi sebanyak 19 orang.

Syarat mutlak untuk menjadi seorang Raja di Amanuban dengan sistem dinasti atau keturunan langsung dari raja terakhir Amanuban, punya kemampuan di bidang sosial kemasyarakatan, ekonomi, bijaksana, arif, dan punya pengalaman di lingkup lokal, regional, nasional, dan internasional. Syarat paling utama adalah Raja Amanuban benar-benar putra mahkota (*crown prince*). Ibunya harus dari keturunan bangsawan atau ningrat. Aturan utamanya untuk menjadi Raja harus seizin Allah, leluhur dan seleksi secara alam, bulan (*funan*), bintang (*kfu*), dan matahari (*manas*)



Gambar 34, 25, dan 36.

Raja dan permaisuri Yang Mulia Sole
Nope Nitbani

Raja dan istri ke-2 Yang
Mulia Regina Nope
Leonard

Pernikahan adat, Raja dan istri ke-3 Yang
Mulia Marsalina Nope Nitbani



Gambar 37.
HRH. Dr.Prince Pae Nope, Ph.D (Hc)
Sumber: <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/timor-2/raja-of-amanuban/foto-kerajaan-amanuban/>)



Gambar 38. Raja Amanuban (Banam) Pae Nope alias Petrus Pae Nope, 1920-1946

1. Raja: *Usif Amnanut* atau *Kaiser Banam*
2. *Uis Oof*: Penasihat raja dari kerabat dalam kerajaan
3. *Uis Fetor (noe)*: bertugas di beberapa kecamatan dalam lingkup wilayah tertentu.
4. *Amaf*: kepala suku (*lopo naek* atau *lopo ana*) untuk kelompok etnis di dalam wilayah kerajaan
5. *Ana am Nes*: Rohaniawan Adat
6. *Mafefa*: Juru bicara raja
7. *Meo*: Panglima
8. *Kolo Manu*: Rakyat

Inilah gambaran singkat mengenai perkembangan dan dinamika sosial di Kerajaan Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Gambar 39. Rumah raja Amanuban di Niki-Niki pada tahun 1928-1929
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Niki-niki,_Amanuban_Tengah,_Timor_Tengah_Selatan



Gambar 40. Istana Sonbesi, Kerajaan Amanuban.

Sumber: <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/timor-2/raja-of-amanuban/foto-kerajaan-amanuban/>



Gambar 41. Istana Amanuban di Niki-niki



Gambar 42. Radja Paulus Nope of Amanuban (1946-49)



Gambar 43. Kerajaan Amanuban. Tempat pengorbanan di Niki Niki untuk raja.

Sumber: <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/timor-2/raja-of-amanuban/> fotokerajaan- amanuban/
<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/timor-2/raja-of-amanuban/foto-kerajaan-amanuban>



Gambar 44. Bekas Kerajaan Amanuban



Gambar 45. Benteng Tradisional None

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-dan-pendokumentasian-objek-yang-diduga-cagar-budaya-di-kabupaten-timor-tengah-selatan-nusa-tenggara-timur/>
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-dan-pendokumentasian-objek-yang-diduga-cagar-budaya-di-kabupaten-timor-tengah-selatan-nusa-tenggara-timur/>

46 Daftar Pustaka

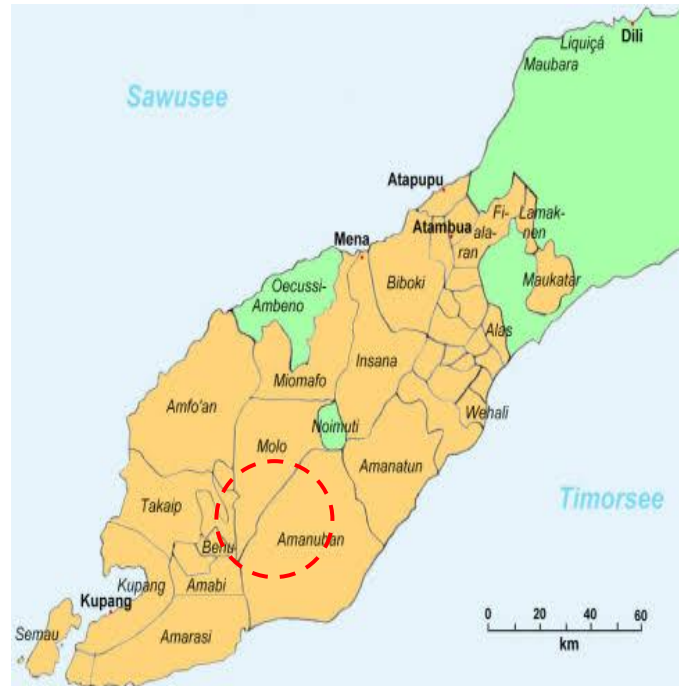
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-dan-pendokumentasian-objek-yang-diduga-cagar-budaya-di-kabupaten-timor-tengah-selatan-nusa-tenggara-timur/>

<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/timor-2/raja-of-amanuban/foto-kerajaan-amanuban/>

3. KERAJAAN NOEMUTI



Gambar 46. Lambang Kerjaan Noemuti: “Mark Corsa”



Gambar 47. Peta Lokasi Kerajaan Noemuti

Noemuti sebuah kerajaan kecil di Pulau Timor.

Ibukota kerajaan Kote Noemuti

Noemuti tempo doeloe adalah sebuah kerajaan kecil yang terdiri atas 18 *ketemukungan*, (setara desa, kelurahan) yang dikenal dengan istilah *Sio Noe Haen*, *Sio Noe Nakan*. Daerah ini berada di Pulau Timor, persisnya di wilayah Nort On Derdeling Timor atau Timor Tengah Utara sekarang. Noemuti merupakan bagian dari Pulau Timor yang dijajah Potugis pada abad ke-16, tepatnya tahun 1520. Sebagaimana diketahui bahwa Portugis selain menjajah daerah-daerah untuk mencari rempah-rempah, khusus di Pulau Timor mereka mencari kayu cendana, madu, dan lilin. Portugis juga mengembangkan dan mewartakan ajaran agama Katolik Roma, sehingga mayoritas penduduknya hingga sekarang beragama Katolik. Orang Noemuti lebih dikenal dengan “*Kaes Metan*” atau Portugis Hitam, dan memiliki nama atau marga mirip dengan *Kaes Muti* misalnya: da Costa, da Silva, de Rosari, da Kunya.

Demi mewartakan ajaran agama Katolik di Noemuti maka Portugis menunjuk dan menyerahkan tongkat sebagai *raja* dan sekaligus pewarta Agama Katolik kepada Don Matheus da Costa (Carabi) sebagai raja pertama Kerajaan Noemuti pada Tahun 1890. Kedudukan ini dilanjutkan oleh putranya bernama Don Domingus da Costa IV pada tahun 1896.

Pada tanggal 17 Agustus 1917, terjadi sebuah peristiwa yang dikenal dengan Pertukaran Maukatar, yaitu Noemuti sebagai daerah kantong Portugis ditukar dengan Maukatar Oecusi di wilayah Timor Timur sebagai daerah kantong Belanda, sehingga mulai saat itu Noemuti menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Pemerintahan Kolonial Belanda dalam menjalankan roda pemerintahan selalu menerapkan politik *divide et impera*, sehingga Kerajaan Noemuti di bawah kekuasaan Raja da Costa selalu membangkang tidak mau tunduk kepada Belanda. Dampaknya status kerajaan diturunkan kelasnya menjadi Kefetoran dimulai pada tahun 1920. Fetor AM Salem hingga masuk dalam sistem Pemerintahan Republik Indonesia.

Daftar Raja-raja Kerajaan Noemuti

Semenjak zaman kolonial Portugis, Belanda dan Jepang sampai pada peralihan ke sistem pemerintahan Republik Indonesia, baik pada masa Orde Lama dan Baru, Kerajaan Noemuti di pimpin oleh Raja-raja yang berkuasa yaitu: da Costa dan Salem. Adapun raja-raja selanjutnya yang memerintah adalah sebagai berikut:

1. Raja Noemuti I : Don Matheus da Costa (Cerabi):1890-1900,
2. Raja Noemuti II : Don Dominggus da Costa (Putra Don Matheus da Costa) 1900-1915,
3. Raja Noemuti III: Don Matheus da Costa V : 1915-1920,
4. Raja / Fetor Noemuti IV, Koko Salem, 1920-1925,
5. Raja / Fetor Noemuti V, Don Mikguel da Costa, 1926-1945,
6. Raja / Fetor Noemui VI, A.M. Salem, 1946-1958

Setelah masuk dalam masa kemerdekaan dan sistim Pemerintahan Republik Indonesia, maka untuk pewaris Takhta Kerajaan NoEmuti ada pada Don Matheus da Costa yang kemudian mangkat tahun 1958 dan diganti oleh putra sulungnya Don Antonius W. da Costa sampai pads tahun 2022 beliau mangkat, dan sekarang diganti oleh Don Aleksander da Costa hingga kini.

Wilayah Kerajaan Noemuti

Kerajaan kecil Noemuti, terdiri atas 18 *ketemuanan* yang sering disebut Sio Noe Nakan, Sio Noe Haen, yang artinya wilayah kerajaan terdiri atas sembilan *sio* berada di wilayah hulu sungai dan sembilan *sio* lainnya berada di hilir sungai Noemuti. Masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang *temukung* (kepala desa). Wilayah Kerajaan Noemuti berbatasan dengan:

1. Utara berbatasan dengan wilayah kerajaan Bikomi.
2. Selatan berbatasan dengan wilayah kerajaan Mollo Amunaban Timor Tengah Selatan
3. Timur berbatasan dengan wilayah Kerajaan Wehali, Malaka
4. Barat berbatasan dengan Kerajaan Miomafo.

Peristiwa Bersejarah di Kerajaan Noemuti

Pada zaman kolonial Belanda, mereka dikenal menjalankan *devide et impera* (politik pecah belah) terhadap koloninya. Pada tahun 1920 pemerintahan Belanda menurunkan status Noemuti dari kerajaan menjadi *kefetoran* karena raja da Costa pada saat itu tidak mau tunduk dan melawan kebijakan Pemerintahan Belanda. Maka diangkatlah Fetor Koko Salem sebagai gganti Raja da Costa.

Raja Don Matheus da Costa dan Don Dominggus da Costa, selain di angkat dan dinobatkan sebagai raja, disertai pula tanggung jawab untuk mewartakan ajaran Agama Katholik di wilayah Noemuti. Secara simbolik penugasan tersebut dilakukan lewat pemberian tongkat oleh Portugal sebagai bangsa yang mayoritas beragama Katholik.

Pada jaman kolonial Jepang, banyak Pastor yang berasal dari Belanda dan Amerika ditawan. Hal tersebut berakibat terjadinya kevakuman pemimpin agama Katholik, sehingga raja da Costa pada saat itu diberi kewenangan untuk menjalankan tugas Pastoral sebagai pemimpin agama. Salah satu contoh memimpin mempermandikan orang.

Hasil Kebudayaan

Produk-produk kebudayaan pada zaman kerajaan Noemuti, baik bersifat kebendaan maupun non kebendaan antara lain:

1. *Ume ui Neno*, rumah peninggalan jaman kolonial Portugis seisinya berupa patung-patung.
2. Upacara adat yang bernuansa keagamaan yang dikenal dengan istilah *Kure*,
3. Upacara adat yang bernuansa agama Katholik yang disebut: *Tatam Husufa* atau *Pentauf*,
4. T tutur adat orang Noemuti yang dikenal dengan istilah *Takanab*,
5. *Ume Suba* dan *Lopo* sebagai arsitektur rumah adat orang Timor Noemuti.

Tokoh dan Pahlawan Kerajaan Noemuti

Don Dominggus da Costa, Raja Noemuti kedua. Terkenal karena keanasannya yang tidak canggung-canggung menghukum bahkan menyiksa rakyatnya manakala tidak mengikuti perintahnya.

Bangunan Bersejarah Kerajaan Noemuti

1. Bangunan Gereja Katholik Noemuti yang sudah ada pada jaman kerajaan sampai dengan sekarang,
2. Bekas peninggalan istana Kerajaan Noemuti, walaupun kini hanya berupa puing-puing,
3. Makam dari Raja-raja da Costa yang berkuasa pada masa itu.



Gambar 48. Don Antonius W da Costa dan Don Yoseph S. da Costa, pewaris tahta kerajaan Noemuti



Gambar 49. Raja Noemuti Don Domingus da Costa (kiri) dengan latar belakang istana kerajaan



Gambar 50. Para *Temukung* yang menopang struktur kerajaan Noemuti



Gambar 51. Gereja Katolik Noemuti memasuki usia Satu Abad, dibawa masuk oleh Raja da Costa

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T., Lahir di Solo pada tanggal 24 Agustus 1957. Memperoleh gelar profesor di bidang Arsitektur. Sebagai peneliti senior dan dosen senior di bidang preservasi konservasi dan revitalisasi arsitektur di Universitas Tarumanagara. Banyak hasil penelitiannya telah masuk dalam jurnal internasional bereputasi, serta diseminarkan baik nasional maupun internasional.

Tahun 2013 menggantikan Pangeran Gunarso sebagai Sekjen FSKN sampai sekarang ini. Masa kepemimpinannya bekerja sama dengan Gubernur DKI pada tahun 2014 untuk menggelah World Royal Heritage. Tahun 2020 bekerja sama dengan FSKN Mamuju dan Pemerintah Daerah Mamuju menggelar Festival Mahardhika. Beberapa kali Rapat Kerja dan Festival Budaya di Jakarta. Tahun 2025 bekerja sama dengan Karaton Amarta Bhumi di Sekatuil menggelar upacara Dewi Srie.

Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta* tahun 2004 (penulis tunggal). Rumah Mayor China di Jakarta tahun 2008 (penulis tunggal). Rumah Mayor Tionghoa di Jakarta Pasca Konservasi tahun 2018 (penulis tunggal). Heterotrope Kampung Baluwerti Kasunanan Surakarta tahun 2020 (penulis tunggal), Juwana Mutiara Pesisir Utara Jawa tahun 2021 (penulis kedua dari dua penulis). Arsitektur Lasem Yang Berjaya dan Yang Runtuh (Book-Chapter, 2021). Kawasan Permukiman Saudagar Batik Laweyan di Surakarta, 2021 (penulis pertama dari dua penulis). Pendidikan Arsitektur Tanggap Bencana dan Tren (Book Chapter, 2022). Sumenep Arsitektur Mimesis (Book Chapter, 2022). 65 Tahun Yayasan dan Universitas Tarumanagara Tahun 1959-1924 (Ketua Tim Penulis)



FORUM SILATURAHMI KARATON NUSANTARA

KERAJAAN NUSANTARA

KERAJAAN AMANATUN
KERAJAAN AMANUBAN
KERAJAAN NGEMUTI

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📷 penerbitkmedia
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-174-924-6

